



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 6484-6493

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Kesantunan Berbahasa Masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan Kabupaten Samosir

Feronika Simarmata, Akhyaruddin, Arum Gati Ningsih, Andiopenta
Universitas Jambi

feronikasimarmata08@gmail.com*

Abstrak

Kesantunan merupakan salah satu kajian penting dalam bidang pragmatik karena pada dasarnya persoalan kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan cara bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang selalu terikat oleh konteks sosial, budaya, dan situasional. Dalam praktiknya, kesantunan tidak hanya mencerminkan pilihan kata, tetapi juga menunjukkan nilai, norma, serta sistem budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan, Kabupaten Samosir, dengan menggunakan teori kesantunan Leech (1983) serta fungsi kesantunan menurut Chaer (2010) sebagai landasan analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pragmatik dengan data berupa tuturan lisan yang diperoleh melalui teknik simak, catat, dan rekam dalam interaksi kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori sehingga hasil analisis memiliki validitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa yang dominan ditemukan dalam beberapa maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Sementara itu, fungsi kesantunan berbahasa yang teridentifikasi meliputi: (1) fungsi menyatakan, (2) fungsi menanyakan, (3) fungsi menyuruh, (4) fungsi meminta maaf, dan (5) fungsi mengkritik. Temuan ini memperkaya kajian sosiopragmatik bahasa daerah sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal Batak Toba di tengah dinamika dan pengaruh perkembangan bahasa yang semakin pesat.

Kata kunci: Bahasa Toba, Kesantunan Berbahasa, Bentuk dan Fungsi Kesantunan, Sosiopragmatik

1. Latar Belakang

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik yang berkaitan dengan cara bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam kajian pragmatik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki struktur gramatikal, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang selalu terikat pada konteks sosial, budaya, dan situasi tutur. Oleh karena itu, untuk memahami data, menganalisis data, mendeskripsikan analisis data berperilaku santun berbahasa dalam meminimalkan paksaan penutur kepada mitra tutur teori pragmatik sangat cocok digunakan (Akhyaruddin, 2017).

Dalam praktiknya, kesantunan tidak hanya mencerminkan pilihan kata yang dianggap halus atau sopan secara linguistik, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, dan etika yang hidup dalam masyarakat penutur. Setiap komunitas bahasa memiliki standar tersendiri mengenai apa yang dianggap santun atau tidak santun. Standar tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sistem kekerabatan, hierarki sosial, usia, serta situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak bersifat universal secara mutlak, melainkan relatif terhadap budaya dan kebiasaan masyarakat tertentu.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dibahas dalam teori pragmatik. Salah satu teori yang banyak digunakan adalah teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983). Leech (1983) mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi, penutur cenderung mengikuti prinsip kesantunan yang diwujudkan melalui sejumlah maksim, seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Maksim-maksim tersebut berfungsi untuk

menjaga keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur dengan cara meminimalkan ungkapan yang berpotensi merugikan atau menyinggung pihak lain serta memaksimalkan ungkapan yang menyenangkan dan menghargai.

Maksim kebijaksanaan menekankan pada upaya meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam bertutur. Maksim kedermawanan mengarahkan penutur untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Maksim penghargaan berkaitan dengan pemberian pujian atau penghormatan kepada mitra tutur serta menghindari celaan. Maksim kesederhanaan mendorong penutur untuk tidak memuji diri sendiri secara berlebihan. Maksim pemufakatan menekankan pentingnya menciptakan kesepakatan dan menghindari pertentangan dalam komunikasi. Sementara itu, maksim kesimpatian mengajak penutur untuk menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kondisi mitra tutur. Keenam maksim tersebut menjadi landasan dalam menilai tingkat kesantunan suatu tuturan.

Selain teori Leech (1983), fungsi kesantunan berbahasa juga dapat dianalisis melalui konsep fungsi bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2010). Chaer (2010) menjelaskan bahwa dalam praktik komunikasi, tuturan memiliki fungsi tertentu, seperti fungsi menyatakan, menanyakan, menyuruh, meminta maaf, dan mengkritik. Dalam konteks kesantunan, setiap fungsi tersebut dapat diwujudkan melalui strategi tertentu agar tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, penggabungan teori kesantunan Leech (1983) dan fungsi kesantunan Chaer (2010) memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam mengkaji bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa.

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki sistem budaya dan adat istiadat yang kuat. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada orang tua, solidaritas kekerabatan, serta pentingnya musyawarah dan mufakat sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial mereka. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan adat, tetapi juga dalam praktik berbahasa sehari-hari. Bahasa Batak Toba berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai simbol identitas budaya dan sarana menjaga keharmonisan sosial.

Desa Pardomuan Nauli Pangururan, Kabupaten Samosir, merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya masih menggunakan bahasa Batak Toba dalam interaksi sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat desa tersebut, komunikasi berlangsung dalam berbagai situasi, seperti percakapan keluarga, kegiatan adat, aktivitas keagamaan, dan interaksi sosial lainnya. Setiap situasi komunikasi menuntut penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma dan konteks yang berlaku. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesantunan berbahasa masyarakat Batak Toba di desa ini menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya diwujudkan dalam praktik tutur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan, Kabupaten Samosir, dengan menggunakan teori kesantunan Leech (1983) serta fungsi kesantunan Chaer (2010) sebagai landasan analisis. Fokus penelitian ini adalah pada tuturan lisan yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, sehingga dapat diperoleh gambaran yang autentik mengenai praktik kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat tersebut.

Untuk menjaga keabsahan dan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori dalam menganalisis data, yaitu teori kesantunan Leech (1983) dan fungsi kesantunan Chaer (2010). Melalui triangulasi teori, hasil analisis dapat dibandingkan dan diperkuat sehingga mengurangi kemungkinan subjektivitas peneliti. Langkah ini penting agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa yang dominan ditemukan pada beberapa maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Dominasi maksim-maksim tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan masih memegang teguh nilai-nilai sosial yang menekankan keharmonisan, rasa hormat, dan solidaritas dalam berkomunikasi. Praktik kesantunan tersebut tampak dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal.

Sementara itu, fungsi kesantunan berbahasa yang teridentifikasi meliputi: (1) fungsi menyatakan, (2) fungsi menanyakan, (3) fungsi menyuruh, (4) fungsi meminta maaf, dan (5) fungsi mengkritik Chaer 2010 dalam (Kholistin,2017). Setiap fungsi tersebut diwujudkan melalui strategi bahasa yang memperhatikan posisi sosial,

hubungan kekerabatan, serta situasi komunikasi. Misalnya, dalam fungsi menyuruh, penutur cenderung menggunakan bentuk-bentuk yang lebih halus dan tidak bersifat memerintah secara langsung. Dalam fungsi mengkritik, kritik disampaikan secara tidak langsung atau dengan pilihan kata yang lebih lembut untuk menghindari konflik.

Temuan penelitian ini memperkaya kajian sosiopragmatik bahasa daerah dengan memberikan gambaran empiris mengenai praktik kesantunan berbahasa dalam masyarakat Batak Toba. Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya. Di tengah pengaruh perkembangan dan pergeseran bahasa akibat globalisasi dan perubahan sosial, pemahaman terhadap praktik kesantunan berbahasa menjadi penting untuk menjaga kearifan lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori pragmatik, khususnya dalam kajian kesantunan berbahasa, tetapi juga mendukung pelestarian kearifan lokal Batak Toba. Melalui deskripsi bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa, nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya dapat terus dipahami, dijaga, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Bahasa, dalam hal ini, menjadi sarana strategis untuk mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Batak Toba.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara, yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di desa tersebut masih aktif menggunakan bahasa Batak Toba dalam interaksi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, kegiatan sosial, maupun aktivitas kemasyarakatan lainnya. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data kebahasaan yang alami dan relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, situasi sosial dan budaya masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai lokal menjadi latar yang tepat untuk mengkaji fenomena kesantunan berbahasa secara mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif pragmatik. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena metode ini melibatkan langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Penelitian ini tidak berorientasi pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk kesantunan yang muncul dalam tuturan masyarakat.

Data yang dikaji secara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah makna tuturan berdasarkan konteks sosial, budaya, dan situasi tutur yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memaparkan bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga menjelaskan alasan dan fungsi penggunaan bentuk tersebut dalam interaksi sosial.

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Andiopenta, 2024). Dalam konteks penelitian ini, fenomena sosial yang dikaji adalah praktik kesantunan berbahasa dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan serta menempatkan data dalam konteks yang utuh. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kesantunan berbahasa dalam masyarakat yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan rekam (Sudaryanto, 2015). Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak secara langsung interaksi yang berlangsung di lapangan. Peneliti mengamati percakapan masyarakat dalam berbagai situasi komunikasi tanpa mengganggu jalannya interaksi. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data tuturan yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan-tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Pencatatan dilakukan secara sistematis untuk mendokumentasikan data yang dianggap penting, termasuk konteks situasi tutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi percakapan. Catatan lapangan ini menjadi bahan pendukung dalam proses analisis.

Teknik rekam dilakukan dengan menggunakan handphone sebagai alat rekam untuk menangkap tuturan spontan tanpa rekayasa. Penggunaan handphone sebagai alat perekam bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan autentik. Rekaman audio memungkinkan peneliti meninjau kembali tuturan yang telah diperoleh sehingga proses transkripsi dan analisis dapat dilakukan secara lebih teliti. Proses pengumpulan data mencakup kegiatan menyimak interaksi di lapangan, merekam percakapan secara audio, serta mencatat dan mentranskripsikan tuturan dari bentuk lisan ke bentuk tulisan untuk mengidentifikasi bentuk kesantunan yang muncul.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian. Peneliti bertugas menentukan fokus penelitian, memilih sumber data yang relevan, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menafsirkan hasil temuan, serta menyusun analisis berdasarkan data yang diperoleh. Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut memiliki kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat agar mampu memahami makna tuturan secara tepat.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan bentuk kesantunan dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan agar memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola yang muncul. Penyajian data membantu proses interpretasi serta mempermudah penarikan kesimpulan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan diambil secara bertahap dan terus diverifikasi dengan data yang tersedia agar hasil penelitian tetap konsisten dan sesuai dengan fakta di lapangan.

Keabsahan data dicapai melalui triangulasi teori Leech dan Chaer. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan dua landasan teori dalam menganalisis data sehingga hasil analisis menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong dalam Andiopenta 2024). Dengan membandingkan temuan berdasarkan kedua teori tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan memiliki dasar yang jelas dan tidak bersifat subjektif semata. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan mendalam mengenai fenomena kesantunan berbahasa di lokasi penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan (kesopanan) menurut Leech dalam (Akhyaruddin, 2018) dibagi menjadi enam maksim yakni: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian atau penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kecocokan/permufakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*).

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan Adalah aturan dalam bertutur dengan cara menimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Purba 2022). Jika menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur dapat menghilangkan sikap iri, dengki, dan sikap-sikap lain yang kurang santun kepada mitra tutur. Penggunaan maksim kebijaksanaan pada masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan Kabupaten Samosir sebanyak 8 data. Berikut adalah salah satu data yang menunjukkan penggunaan maksim kebijaksanaan pada masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Kabupaten Samosir.

P1: *Homa manuntuk cabe i eda asa hatop sae, ase au majaljali halas on* (eda ajalah yang giling cabai itu biar cepat selesai, biar aku yang motong lengkuas ini)

P2: *Olo eda boan ma tuson panutuan i* (Iya eda, bawakanlah sini gilingan cabainya)

Bentuk percakapan di atas, dapat dilihat P1 dan P2 memenuhi persyaratan kesantunan berbahasa maksimal kebijaksanaan. Bentuk maksimal kebijaksanaan terlihat dari tuturan *Homa manuntut cabe i eda asa hatop sae, ase au majaljali halas on* (eda adalah yang giling cabai itu biar cepat selesai, biar aku yang motong lengkuas ini) tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena penutur menyuruh mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu menggiling cabai, namun sekaligus memperlihatkan ciri maksimal kebijaksanaan. Tuturan tersebut terjadi pada saat melakukan masak bersama di rumah masyarakat untuk persiapan makan bersama saat hari natal. Tuturan tersebut dapat dikatakan maksimal kebijaksanaan karena penutur meminta lawan tutur melakukan pekerjaan yang lebih ringan dibandingkan pekerjaan yang penutur kerjakan. Pada situasi tersebut penutur memotong lengkuas secara manual menggunakan pisau sedangkan lawan tutur mengerjakan pekerjaan lebih ringan yaitu menggiling cabai menggunakan mesin penggiling cabai. Pada tuturan tersebut P1 menunjukkan kesantunan kepada lawan tutur karena penutur sebagai orang yang lebih muda menyuruh lawan tutur sebagai orang yang lebih tua untuk mengerjakan yang lebih ringan. Hal ini sesuai dengan pendapat Leech yang menyatakan bahwa maksimal kebijaksanaan menekankan kecenderungan meminimalkan keuntungan bagi penutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Tuturan ini selaras dengan penelitian Akhyaruddin, dkk (2021), yang menyatakan maksimal kebijaksanaan membuat kerugian keorang lain sekecil mungkin dan keuntungan orang lain sebesar mungkin.

b. Maksimal Penghargaan

Maksimal penghargaan merupakan aturan bertutur dengan memaksimalkan pujian kepada orang lain (Purba,2022). Orang dianggap sopan jika dalam berbicara selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksimal penghargaan mencegah antara penutur dan lawan tutur untuk saling menghina, merendahkan, dan saling mengejek. Sesuai dengan teori tersebut, peneliti menemukan 6 data yang terindikasi sebagai penggunaan maksimal penghargaan. Data tersebut ditemukan pada tuturan langsung yang digunakan masyarakat Batak Toba pada kehidupan sehari-hari. Berikut pembahasan data yang terindikasi penggunaan maksimal Penghargaan.

P1: *Tabo hian do kombang layang mon bah, mura ngatngaton* (enak kali kuemu ini, gampang digigit)

P2: *Idokan, tabo allangon* (iyakan enak di makan)

Percakapan di atas termasuk maksimal penghargaan. Tuturan P1 dan P2 menunjukkan maksimal penghargaan karena tuturan P1 "*Tabo do kombang layang mon bah, mura ngatngaton*" (enak kali kuemu ini, gampang digigit) memberikan pujian kepada kue buatan tuan rumah, menunjukkan penghargaan pada keterampilan memasak tuan rumah yang enak. Respons P2 yang mengiyakan "*Idokan, tabo allangon*" memperkuat siklus penghargaan ini dalam konteks Batak Toba yang kental dengan kebersamaan, di mana pujian makanan menjadi bentuk apresiasi sosial yang harmonis. Dalam dialog ini, ungkapan P1 menggunakan ungkapan "*hian*" dan deskripsi sensorik "*mura ngatngaton*" untuk menekankan lezatnya *kombang layang* (makanan tradisional Batak). Hal ini sesuai dengan pendapat kesantunan Leech di mana semakin banyak pujian spesifik semakin tinggi nilai sopan santunnya, menghindari pelanggaran seperti ejekan atau merendahkan yang merusak hubungan. Data di atas termasuk dalam tindak tutur ekspresif memuji karena para penutur memuji masakan tuan rumah. Tuturan ini selaras dengan penelitian Putri Maharani, dkk (2025) yang menyatakan maksimal pujia meminimalkan kecaman, dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain.

c. Maksimal Kesimpatian

Maksimal kesimpatian adalah sebuah maksimal yang mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk dapat memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain (Purba, 2022). Maksimal kesimpatian pada masyarakat Batak Toba ditemukan sebanyak 3 data. Berikut pembahasan temuan data yang terdapat pada masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan Kabupaten Samsir.

P1: *Ai na tanggal 1 ido pas taon baru jam 00.02 ma pas parmonding na di rumah sakit* (Yang tanggal 1 jam 00.02 waktu tahun baru dia ninggal di Rumah sakit)

P2: *Amang asi nai roha ateh pas tahun baru ma parlao na* (Astaga, kasihan ya waktu tahun baru dia pergi)

Percakapan di atas merupakan maksim kesimpatian. Tuturan P1 “*Ai na tanggal 1 ido pas taon baru jam 00.02 ma pas parmonding na di rumah sakit*” menceritakan orang yang meninggal waktu tahun baru. Dalam tuturan “*Amang asi nai roha ateh pas tahun baru ma parlao na*” mengungkapkan rasa simpati dan prihatin terhadap musibah yang dialami orang yang meninggal tersebut. Pada tuturan tersebut terjadi ketika masyarakat yang bertetanggan sedang menceritakan masyarakat yang meninggal saat tahun baru. Tuturan P2 termasuk indikator mematuhi maksim kesimpatian karena menunjukkan rasa simpati terhadap orang lain. Data di atas termasuk kedalam tutur tindak asertif menceritakan, karena penutur menceritakan kejadian beberapa waktu lalu. Sesuai dengan prinsip maksim kesimpatian yaitu mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tuturan tersebut dapat dikatakan maksim kesimpatian. Hal ini selaras dengan penelitian Nurina Karmila, dkk (2025) yang menyatakan bahwa maksim simpati mengurangi antipasti anatara penutur dan memaksimalkan simpati penutur dan

d. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan adalah sebuah maksim yang mengharuskan setiap penutur dan mitra tutur untuk dapat melakukan usaha kesepakatan terjadi sebanyak mungkin dan melaukan usaha ketidaksepakatan terjadi sedikit mungkin (Purba, 2022). Maksim kesepakatan pada masyarakat Batak Toba ditemukan sebanyak 4 data. Berikut pembahasan temuan data yang terdapat pada masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan Kabupaten Samosir.

P1: *Boi do hamu eda sogot na kajero i mangkeleng kopi i, ale dang dohot au alana gok urusan kan* (Bisanya eda besok kerja untuk cangkul kopi itu? Tapi aku tidak ikut karena banyak urusanku)

P2: *Adong do donganku kan eda?* (Ada temanku eda?)

P1: *Adong, maksud hu molo boi do sogot asa hu dok na lain* (Ada, maksudku kalua emang bisa biar aku bilang yang lain)

P2: *Boi eda* (Bisa eda)

Tuturan tersebut terjadi pada saat perkumpulan ibu- ibu yang sedang beristirahat di teras rumah penutur. Tuturan tersebut dikatakan maksim kesepakatan karena penutur dan lawan tutur melakukan diskusi bersama untuk bekerja ke ladang penutur hingga mendapatkan kesepakatan bersama tanpa merugikan satu sama lain. Percakapan di atas merupakan maksim kesepakatan. Tuturan P1 “*Boi do hamu eda sogot na kajero i mangkeleng kopi i, ale dang dohot au alana gok urusan kan*” yang bertanya kepada temannya apakah bisa berkerja di ladangnya besok tetapi P1 memberitahukan P1 tidak bisa ikut karena P1 memiliki kerjaan lain. Kemudian, P2 menjawab dengan mengatakan “*Adong do donganku kan eda?*” yang bertanya kembali apakah P2 memiliki teman untuk berkerja besok diladangnya, P1 menjawab “*Adong, maksud hu molo boi do sogot asa hu dok na lain*” P1 memberitahukan bahwa ada, kemudian P2 menyetujui dengan mengatakan “*Boi eda*” yang artinya P2 menyetujui untuk bisa ikut berkerja di ladang P2. Tuturan di atas dapat disimpulkan sebagai indikator maksim kesepakatan karena P1 dan P2 membuat kesepakatan diantara mereka. Tuturan di atas termasuk kedalam tindak tutur memberitahukan, karena P1 memberitahukan bahwa P2 memiliki teman bekerja besok. Hal ini selaras dengan penelitian Akhyaruddin, dkk (2018) yang menyatakan maksim kesepakatan menekankan bahwa usaha agar kesepakatan anatara penutur dan lawan tutur terjadi sebanyakmungkin dan ketidaksepakatan sedikitmungkin.

e. Maksim Kedermawaan

Maksim kedermawaan merupakan aturan dalam bertutur dengan cara menimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Menghormati orang lain ketika penutur dapat mengurangi manfaat bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain. Maksim kedermawaan menggunakan tuturan ilokasi jenis, direktif dan komisif (Purba, 2022). Maksim kedermawaan pada masyarakat Batak Toba ditemukan sebanyak 3 data. Berikut pembahasan temuan data yang terdapat pada masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan Kabupaten Samosir.

P1: *Mardalan do hamu mulak?* (Jalan kalian pulang?)

P2: *Mardalan ma* (Iya, Jalan)

P1: *Ehh paitte ma di antar ma hamu mulak bah, antar jo naborumon mulak manto* (Tunggulah, diantar aja pulang, antarkan dulu naborumu ini pulang manto)

Tuturan di atas situasi menjenguk orang melahirkan, tamu ingin pulang berjalan kaki bersama putrinya tengah malam, tuan rumah langsung menyuruh anaknya untuk mengantarkan tamu pulang naik motor. Percakapan di atas merupakan maksim kedermawaan. Tuturan P1 "*Mardalan do hamu mulak?*" yang bertanya apakah temannya pulang jalan kaki, lalu P2 menjawab "*Mardalan ma*" yang mengiyakan bahwa P2 pulang jalan kaki, kemudian P1 mengatakan "*Ehh paitte ma di antar ma hamu mulak bah, antar jo naborumon mulak manto*" yang menawarkan untuk diantar anaknya pulang saja. Sikap P1 yang sopan untuk menawarkan diantar pulang merupakan tindak dermawaan untuk membantu kawannya yang mengorbankan diri sendiri demi kepentingan orang lain. Tuturan P1 termasuk ke dalam indikator maksim kedermawaan karena memaksimalkan keuntungan orang lain karena P1 rela mengantarkan P2 pulang. Data di atas termasuk tindak tutur direktif memerintahkan karena P1 memerintahkan anaknya untuk mengantarkan P2 pulang. Hal ini selaras dengan penelitian Akhyaruddin, dkk (2018) yang menyatakan bawah maksim kedermawaan menekankan keuntungan sendiri sedikit mungkin dan kerugian sendiri sebanyak mungkin.

f. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati mengharuskan peserta untuk rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri (Rahardi 2005). Orang akan dikatakan sombong dan angkuh jika dalam kegiatan berbicara selalu memuji dan menyenangkan diri sendiri. Maksim kesederhanaan pada masyarakat Batak Toba ditemukan sebanyak 2 data. Berikut pembahasan temuan data yang terdapat pada masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan Kabupaten Samosir.

P1: *Bagak hian ma tikar mon ateh* (Cantik kali tikarmu ini ya)

P2: *Ehe na mura mura i di* (Yang murah murah itu)

Tuturan di atas Situasi silahturahmi natalan tahun baruan ke rumah masyarakat, tamu memuji kecantikan tikar yang ada di rumah tuan rumah. Percakapan di atas merupakan maksim kesederhanaan. Tuturan P2 "*Ehe na mura mura i di*" menunjukkan sikap kerendahan hati dengan merendahkan tikarnya sendiri. P2 tidak membanggakan tikarnya meskipun dianggap cantik oleh P1, melainkan merendahkan dirinya dengan mengatakan tikarnya harga murah. Tuturan tersebut termasuk mematuhi indikator pematuhan maksim kesederhanaan karena P2 merendahkan dirinya ketikan mendapat pujian dari orang lain. Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspersif memuji karena P1 memuji kecantikan tikar P2. Hal ini selaras dengan penelitian Akhyaruddin, dkk (2018) yang menyatakan bahwa maksim kesederhanaan menekankan pujian kepada diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

2. Fungsi Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa sebagai salah satu aspek pragmatik penggunaan bahasa juga memiliki fungsi dalam setiap penuturannya. Chaer 2010 dalam (Kholistin, 2017) mendefinisikan kesantunan berbahasa terbagi menjadi lima, yaitu fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperative) termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf, fungsi lawan tutur adalah fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui termasuk fungsi menolak, fungsi menerima atau menolak maaf dan fungsi menerima atau menolak kritik.

a. Fungsi Menyatakan (Deklaratif)

Fungsi menyatakan di dalam kajian pragmatik dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan disekeliling penutur (Chaer, dalam kholisotin dkk., 2017). Fungsi Menyatakan pada masyarakat Batak Toba ditemukan sebanyak 2 data. Berikut pembahasan temuan data yang terdapat pada masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan Kabupaten Samosir.

P1: *Nga Oppung Kael na borngin* (Udah meninggal Oppung Kael tadi malam)

P2: *Bah tahe, idia do monding?* (Astaga, meninggal di mana?)

P1: *I rumah sakit* (Di rumah sakit)

Percakapan di atas berfungsi sebagai menyatakan. Tuturan P1 "*Nga Oppung Kael na borngin*" menunjukkan fungsi untuk menyatakan sebagai berita duka. Diikuti respons P2: "*Bah tahe, idia do monding?*" dan P1: "*I rumah sakit,*" analisis kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa dialog ini merepresentasikan fungsi menyatakan (deklaratif) sebagaimana dikemukakan oleh Chaer (2010), tuturan deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita secara langsung tanpa mengharapkan responsi spesifik, tetapi tetap menjaga etika komunikasi agar tidak menyinggung mitra tutur. Tuturan pertama P1 berfungsi deklaratif karena menyatakan fakta kematian Oppung Kael secara lugas dalam bentuk kalimat berita, yang sesuai dengan ciri fungsi menyatakan di mana kalimat deklaratif menyampaikan kabar tentang keadaan sekitar penutur untuk membangun pemahaman bersama, sehingga dialog terdengar santun meskipun isinya tragis sebab tidak memaksa atau angkuh, melainkan memberi pilihan bagi P2 untuk merespons.

Fungsi menanyakan dilakukan dengan bentuk kalimat bermodus interogatif. Dalam kalimat menanyakan dibentuk untuk mendapatkan responsi berupa jawaban. Secara formal kalimat interogatif ditandai kata tanya (?) pada bahasa tulis dan ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan dan bagaimana dengan atau tanpa partikel -kah sebagai penegas (Kholisotin dkk., 2017). Fungsi menanyakan pada masyarakat Batak Toba ditemukan sebanyak 3 data. Berikut pembahasan temuan data yang terdapat pada masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan Kabupaten Samosir.

P1: *Kak, manukkun jo tokkin mangolu do lampu muna* (Kak, mau nanya bentar lampu kaka hidup ga?)

P2: *Mate dek* (mati dek)

Percakapan di atas berfungsi sebagai fungsi menanyakan sesuatu kepada orang yang lebih tua dari penutur. Tuturan di atas dikatakan santun karena penggunaan kalimat tuturan P1 mengawali dengan sapaan akrab "Kak" dan pengimbangan kalimat "*manukkun jo tokkin*" yang memperhalus tuturan dengan meminta waktu dan penanda kesantunan. Kemudian mitra tutur sejuga menjawab pertanyaan penutur dengan sopan denggandengan penggunaan kata "dek". Fungsi tuturan ini menghendaki adanya jawaban dari mitra tutur, terutama jawaban lisan meskipun ada kemungkinan jawaban dilakukan dalam bentuk tindakan. Dengan demikian, fungsi menanyakan dalam dialog ini merepresentasikan kesantunan berbahasa yang efektif menjaga harmoni interaksi, sebagaimana ditekankan Chaer bahwa tuturan interogatif santun justru memberi ruang bagi lawan tutur untuk merespons bebas.

b. Fungsi meminta maaf

Fungsi meminta maaf biasanya dilakukan oleh penutur atau lawan tutur karena penutur atau lawan tutur merasa punya kesalahan atau telah melaukan ketidak-nyamanan mitra tuturnya. (Kholisotin dkk., 2017). Fungsi meminta maaf pada masyarakat Batak Toba ditemukan sebanyak 3 data. Berikut pembahasan temuan data yang terdapat pada masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan Kabupaten Samosir.

P1: *Agohh, sorry jo we, lelung au ro, adong nakkinn sialapon hu tu pangururan* (Aduhh, Maaf dulu yaa, lama aku datang, ada yang ku jemput tadi ke Pangururan)

P2: *Olo, dang mahua hami pe baru ison dope* (Iya tidak apa-apa kami juga baru di sini kok)

Tuturan pada kalimat di atas berfungsi sebagai kalimat meminta maaf. Dalam kalimat yang dituturkan "*Agohh, sorry jo we, lelung au ro, adong nakkinn sialapon hu tu pangururan*" dikatakan santun karena ditandai dengan penggunaan kata "*sorry jo we*" yang berfungsi untuk meminta maaf karena terlambat datang karena ada urusan. Dalam analisis dialog P1 "*Agohh, sorry jo we, lelung au ro, adong nakkinn sialapon hu tu pangururan*" dan respons P2 *Olo, dang mahua hami pe baru ison dope*" terlihat jelas penerapan fungsi ilokusi meminta maaf sebagai wujud kesantunan berbahasa. fungsi meminta maaf ditunjukkan oleh penutur ketika merasa telah atau akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi mitra tutur, dengan ciri utama penggunaan kata "maaf" disertai

interjeksi seperti "aduhh" dan "yaa" untuk menyatakan penyesalan atas keterlambatan. Tuturan P1 menyatakan permintaan maaf atas datang terlambat disertai penjelasan konteks jemputan ke Pangururan, sehingga memenuhi prinsip kesantunan Chaer seperti memaksimalkan kesimpatian dan kesetaraan melalui pengakuan kesalahan tanpa pembelaan berlebih, menghindari pelanggaran muka negatif mitra tutur.

c. Fungsi Mengkritik

Mengkritik berarti menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan, atau kesalahan seseorang. Tuturan mengkritik bisa mengancam muka negatif lawan tutur kalau dilakukan secara lugas (Kholisotin dkk., 2017). Fungsi mengkritik pada masyarakat Batak Toba ditemukan sebanyak 3 data. Berikut pembahasan temuan data yang terdapat pada masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan Kabupaten Samosir.

P1: *Bagak do bunga mon, ale pot nai hurang pas dope* (Cantik bungamu, cuman potnya kurang pas)

P2: *Ido, neng papindahonku nama i* (Iya, mau ku pindahkan kok itu)

Dalam analisis dialog P1 " *Bagak do bunga mon, ale pot nai hurang pas dope* " dan respons P2 "*Ido, neng papindahonku nama i*" terlihat penerapan fungsi ilokusi mengkritik sebagai bentuk kesantunan berbahasa. Fungsi mengkritik merupakan penggunaan bahasa yang menyebutkan kekurangan atau kelemahan secara tidak langsung untuk menghindari pelanggaran muka negatif mitra tutur, dengan ciri utama kalimat berputar yang diawali pujian. Tuturan P1 membuka dengan pujian "" *Bagak do bunga mon* " sebelum kritik halus " *ale pot nai hurang pas dope*" sehingga berfungsi mengkritik secara santun melalui ketidaktegasan dan formalitas rendah, sejalan dengan kaidah kesantunan memaksimalkan kesimpatian agar kritik tidak terdengar kasar atau memaksa. Respons P2 " *Ido, neng papindahonku nama i*" melengkapi fungsi mengkritik lewat penerimaan kooperatif dan komitmen perbaikan, di mana pengakuan "*olo*" dan rencana " *neng papindahonku nama*" memperkuat prinsip kesetaraan melalui bahasa sehari-hari. Dengan demikian, dialog ini merepresentasikan fungsi mengkritik kesantunan berbahasa yang efektif menjaga harmoni sosial, sebagaimana Chaer tekankan bahwa kritik berputar justru membangun interaksi konstruktif tanpa merusak wibawa antarpener tutur.

d. Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah dikenal juga sebagai fungsi imperatif. Kalimat ini digunakan untuk menyampaikan perintah kepada orang lain agar mereka melakukan suatu tindakan. Ketika diucapkan, kalimat perintah biasanya diiringi dengan intonasi suara yang tinggi, sedangkan dalam bentuk tertulis, kalimat imperatif sering berakhir dengan tanda seru (!). (Kholisotin dkk., 2017). Fungsi memerintah pada masyarakat Batak Toba ditemukan sebanyak 2 data. Berikut pembahasan temuan data yang terdapat pada masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan Kabupaten Samosir.

P1: *Buatton jo tokkin pisau boru* (Ambilkan bentar dulu pisau itu nak)

P2: *Olo mak* (iya mak)

Dalam analisis dialog P1 " *Buatton jo tokkin pisau boru* " dan respons P2 "*olo mak*" terlihat penerapan fungsi ilokusi memerintah sebagai wujud kesantunan berbahasa. Fungsi memerintah dilakukan melalui kalimat imperatif untuk menyuruh atau meminta lawan tutur melaksanakan tindakan tertentu secara sopan, dengan ciri utama verba imperatif seperti "*Buatton*" yang disertai pengimbang waktu "*tokkin*" dan sapaan akrab "*boru*" agar tidak terdengar memaksa, kata "*boru*" dalam Batak Toba merupakan panggilan kesayangan kepada anak perempuannya. Tuturan P1 menyatakan perintah ambil pisau secara tidak tegas melalui kata sambung yang meredakan intensitas serta hubungan hierarkis orang tua-anak, sehingga memenuhi prinsip kesantunan berbahasa, seperti memaksimalkan kesetaraan dan kesimpatian, menghindari kesan angkuh yang dil. arang dalam interaksi sehari-hari. Respons P2 "*olo mak*" melengkapi fungsi memerintah lewat penerimaan kooperatif yang singkat, di mana pengiyaan "*olo*" dan balasan sapaan "*mak*" memperkuat solidaritas keluarga sejalan dengan kaidah kesantunan. Dengan demikian, dialog ini merepresentasikan fungsi memerintah kesantunan berbahasa yang efektif menjaga harmoni relasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tuturan masyarakat Batak Toba di Desa Pardomuan Nauli Pangururan, Kabupaten Samosir, yang dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan rekam dalam interaksi sehari-hari pada kegiatan arisan marga, martandang, manggalar adat, marlunggu, serta lapo, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik kesantunan berbahasa secara dominan mematuhi keenam maksim kesantunan menurut teori Geoffrey Leech (1983), yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), kedermawanan (*generosity maxim*), penghargaan (*approbation maxim*), kerendahan hati (*modesty maxim*), kesepakatan (*agreement maxim*), dan kesimpatian (*sympathy maxim*). Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang paling sering muncul, terutama melalui penggunaan tuturan tidak langsung yang meminimalkan kerugian serta memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur, seperti ungkapan “Homa manuntuk cabe i eda asa hatop sae” yang menyiratkan permintaan halus demi kebaikan bersama atau “Tambah indahan mi namboru” sebagai bentuk penawaran bantuan tanpa unsur paksaan. Selain itu, maksim kesepakatan juga tampak dominan melalui tuturan persetujuan yang harmonis seperti “Idokan ta ragehon ma sude” yang mencerminkan budaya musyawarah dalam sistem Dalihan Na Tolu. Sejalan dengan itu, fungsi kesantunan berbahasa menurut Chaer (2010) diwujudkan dalam bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif yang disampaikan secara halus, termasuk fungsi meminta maaf dan mengkritik secara tidak langsung. Keseluruhan bentuk dan fungsi tersebut berperan menjaga muka (*face*) para peserta tutur, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan keharmonisan hubungan sosial dalam komunitas Batak Toba.

Referensi

1. Akhyaruddin, P., & Agusti, A. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.7 No. 2.
2. Akhyaruddin. (2017). Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Peminimalan Beban Dan Paksaan Di Kalangan Warga Kampus Universitas Jambi. *Pena: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 no.1.
3. Akhyaruddin, Hilman Yusra 2021 Analisis prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama dalam debat sebagai strategi komunikasi politik. *Jurnal KANSASI VOL 6 No 2*
4. Andiopenta. (2024). *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi*. Jambi, Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
5. BoangManalu, L. G. (2015). Penggunaan Kata Maaf Dan Terimakasih: Kesantunan Berbahasa Bahasa Batak Toba. *Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*.
6. Cahyaningrum, F., Andayani, & Setiawan, B. (2018). *Keasantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negoisasi di Sekolah Menengah Atas*, Vol 4. No 1.
7. Cecilia, E. A. (2024). Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Batak Toba Di Kota Pematangsiantar. *Universitas negeri Medan*.
8. Eti Setiawati, H. D. (2018). *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik*. Malang: Perguruan Tinggi Terbaik Kelas Dunia.
9. KBBI. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kamus Pusat Bahasa.
10. Leech. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta.
11. Maharani, d. (2025). Kesantunan Berbahasa Masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.6 No 2.
12. Nurina kamila, Akhyarudiin, arum gati ningsih 2025 bentuk-bentuk kesantunan dalam bahasa melayu Jambi, *jurnal basicedu*, vol 9 no 4
13. Purba, A. (2022). *SOSIOPRAGMATIK: Suatu Kajian Teoritis*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
14. Rahadi, K. (2018). *Pragmatik: Keafatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Kultural dan Situasional*. Jakarta: Erlangga.
15. Saplini, d. (2025). Bentuk Kesantunan dalam Tuturan Masyarakat Melayi Jambi di Desa Jumbak: Studi Pragmatik. *Ilmu kEbahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, Vol. 11 No 2.
16. Simanggusong, A. J. (2013). Analisis Kesantunan Tuturan Bahasa Batak Toba di Rura Silindung. *Jurnal Bahasa*, vol.7 No. 1.
17. Sinaga, M. B. (2024). Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Batak Toba di Kota Jambi. *Universitas Jambi*.
18. Sinurat, B. P. (2025). Analisis Pengaruh Logat Bahasa Batak Toba yang Memepengaruhi Komunikasi Bahasa Batak Indonesia: Studo pada Mahasiswa Asal Samosir. *Ilmu Pendidikam, Politik dan Sosial Indonesia*, Vol 2, No 2.
19. Sugiyarto. (2017). Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol 1.
20. Wajdi, M. (2013). Sistem Kesantunan Masyarakat Tutar Jawa. *Udayana University*.
21. Wijaya. (2022). Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP N 7 Muaro Jambi. *Diglosia, Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, vol 6, no 2.